



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i3.262>

Vol. 4 No. 3 (2026)

pp. 581-601

Research Article

Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Strategi Penguatan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dudiyono

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, Indonesia

Corresponding Author, Email; dudi.banyumasasli@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 14, 2026
Accepted : August 15, 2026

Revised : July 16, 2026
Available online : September 28, 2026

How to Cite: Dudiyono, D. (2026). Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) as a Strategy to Strengthen Student Learning Motivation in Islamic Religious Education. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(3), 581–601. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i3.262>

Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) as a Strategy to Strengthen Student Learning Motivation in Islamic Religious Education

Abstract. This study aims to describe the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) as a strategy for strengthening students' learning motivation in Islamic Religious Education, identify the contribution of CTL to the enhancement of learning motivation, and analyze the supporting factors and challenges in its implementation. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of four teachers, namely M. Alifian Ferdi Ikhsan, Ratna Hidayah, Amin Makhruf, and Iing Ilham Kurniawan, as well as a supervisor, Didit Ariyanto Arifin. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of CTL in

Islamic Religious Education was carried out by connecting learning materials with students' real-life experiences through questioning, discussion, collaboration, problem-solving, modeling, and reflection. The implementation of CTL contributed to strengthening students' learning motivation by increasing their engagement, curiosity, confidence in expressing opinions, attention, and understanding of the relevance of Islamic Religious Education materials to their daily lives. The successful implementation of CTL was supported by teachers' creativity and preparedness, students' active participation, a conducive learning environment, and the availability of learning resources. However, several challenges were identified, including differences in students' characteristics, limited instructional time, students' readiness to participate in active learning, and difficulties in determining appropriate contexts for the learning materials. Therefore, CTL can serve as an effective learning strategy for creating meaningful Islamic Religious Education learning experiences while simultaneously strengthening students' learning motivation.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, learning motivation, Islamic Religious Education, students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai strategi penguatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi kontribusi penerapan CTL terhadap penguatan motivasi belajar, serta menganalisis faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas empat guru, yaitu M. Alifian Ferdi Ikhsan, Ratna Hidayah, Amin Makhruf, dan Ling Ilham Kurniawan, serta seorang pengawas, Didit Ariyanto Arifin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa melalui kegiatan bertanya, diskusi, kerja sama, pemecahan masalah, pemberian contoh, dan refleksi. Penerapan CTL berkontribusi terhadap penguatan motivasi belajar melalui peningkatan keterlibatan, rasa ingin tahu, keberanian menyampaikan pendapat, perhatian, serta pemahaman siswa terhadap relevansi materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan implementasi CTL didukung oleh kreativitas dan kesiapan guru, keterlibatan siswa, lingkungan belajar yang kondusif, dan ketersediaan sumber belajar. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran aktif, serta tantangan dalam menentukan konteks yang sesuai dengan materi. Dengan demikian, CTL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna sekaligus memperkuat motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, motivasi belajar, pembelajaran PAI, Siswa

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (A. N. Aini & Andriani, 2024). Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, keterampilan, nilai, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas (ANGGRAINI & Pikri, 2025; Anggraini & Sir, 2026). Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga perlu menciptakan proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat, perhatian, ketekunan, dan kesungguhan dalam memahami materi pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang aktif, mudah merasa bosan, tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Ilahi & Masruroh, 2025). Dengan demikian, motivasi belajar tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan dari dalam diri siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan strategi pembelajaran yang digunakan guru (Arfian, 2024; Azmir & Yolanda, 2021; Faizal & Rahma, 2026). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memberikan stimulus positif kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa merasa lebih terlibat, memiliki pengalaman belajar yang bermakna, serta memahami relevansi materi dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran menjadi bagian penting dalam upaya penguatan motivasi belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan pengetahuan. Dalam kondisi tertentu, siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Fitria, 2025). Materi-materi PAI yang sebenarnya dekat dengan kehidupan peserta didik terkadang dipahami sebagai konsep-konsep teoritis yang harus dihafalkan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan kurang memiliki keterlibatan emosional maupun intelektual dalam proses belajar.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Siswa yang merasa bahwa materi pembelajaran tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan yang mereka alami cenderung kesulitan menemukan makna dari proses belajar. Akibatnya, pembelajaran hanya dipandang sebagai kewajiban akademik yang harus diselesaikan. Padahal, pembelajaran PAI seharusnya mampu memberikan pengalaman yang relevan dan membantu siswa memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan strategi yang mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya

menekankan pada apa yang harus diketahui siswa, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipahami, dirasakan, dan diterapkan. Pembelajaran yang kontekstual dapat menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik (Zai & Larosa, 2024; Zulistia, 2021). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, lingkungan, dan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dalam penerapannya, *Contextual Teaching and Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menemukan informasi, bekerja sama, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Proses tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih aktif dan partisipatif. Dengan keterlibatan tersebut, siswa diharapkan memiliki perhatian dan minat yang lebih besar terhadap materi yang dipelajari.

Model CTL juga memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Materi tentang keimanan, akhlak, ibadah, muamalah, dan sejarah Islam dapat dikaitkan dengan berbagai persoalan nyata yang dihadapi peserta didik (Simangunsong dkk., 2022; Susilawati dkk., 2025). Oleh karena itu, CTL dapat menjadi sarana untuk membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan pedoman yang memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI memungkinkan guru mengangkat berbagai persoalan aktual sebagai bagian dari proses belajar. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak dapat dikaitkan dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Materi mengenai kejujuran dapat dikaitkan dengan fenomena plagiarisme dan perilaku akademik. Sementara itu, materi mengenai kepedulian sosial dapat dihubungkan dengan kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik. Melalui keterkaitan tersebut, pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Pembelajaran yang memiliki keterhubungan dengan kehidupan nyata berpotensi memperkuat motivasi belajar siswa. Ketika peserta didik memahami alasan mengapa suatu materi penting untuk dipelajari, mereka akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mengikuti pembelajaran (Lestari dkk., 2022; Nurhanipah dkk., 2025). Siswa tidak lagi sekadar belajar untuk memperoleh nilai atau memenuhi tuntutan sekolah, tetapi mulai memahami manfaat pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks ini, kebermaknaan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam membangun motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa juga dapat diperkuat melalui pengalaman keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model CTL memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Kegiatan diskusi,

kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa merasa mampu berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam pembelajaran, maka muncul keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar.

Selain itu, CTL dapat menciptakan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Interaksi tersebut penting karena motivasi belajar tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan pembelajaran yang terbuka, kolaboratif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Kondisi ini berpotensi mendorong siswa untuk lebih aktif dan memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, penggunaan CTL juga dapat membantu mengurangi kesenjangan antara aspek pengetahuan dan pengamalan. Salah satu tantangan pendidikan agama adalah bagaimana menjadikan nilai yang dipelajari sebagai bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi mengenai hubungan antara materi dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep ajaran Islam, tetapi juga memahami relevansi dan maknanya.

Meskipun demikian, implementasi *Contextual Teaching and Learning* tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih konteks yang relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik (Simangunsong dkk., 2022; Widyaswarani dkk., 2024; Zahro, 2025). Selain itu, penerapan CTL memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang agar kegiatan yang dilakukan tidak sekadar menarik, tetapi tetap memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran. Ketersediaan waktu, karakteristik siswa, kondisi kelas, dan dukungan lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut.

Keberhasilan CTL dalam memperkuat motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran (Ilahi & Masruroh, 2025). Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman. Peran tersebut berbeda dengan pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada guru. Dalam CTL, guru perlu menciptakan pertanyaan yang mendorong berpikir, menyediakan pengalaman belajar yang relevan, memfasilitasi diskusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi CTL dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian tidak hanya perlu melihat penggunaan model tersebut secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kontekstual. Selain itu, penting pula untuk memahami bagaimana siswa merespons proses pembelajaran yang diterapkan serta bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap penguatan motivasi belajar.

Penelitian ini juga penting karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan semakin beragamnya sumber informasi yang dihadapi siswa, pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan melalui

penyampaian materi secara satu arah. Siswa memerlukan pengalaman belajar yang mampu membantu mereka menghubungkan pengetahuan dengan persoalan kehidupan yang nyata. Dalam konteks tersebut, CTL dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman bahwa penguatan motivasi tidak hanya dilakukan melalui pemberian dorongan verbal atau penghargaan, tetapi juga melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa mampu memahami relevansi antara materi dengan kehidupannya, pembelajaran memiliki potensi yang lebih besar untuk membangun keterlibatan dan motivasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI dan memerlukan strategi yang tepat untuk diperkuat. *Contextual Teaching and Learning* menjadi model yang relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Strategi Penguatan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”** penting dilakukan untuk memahami secara mendalam proses penerapan CTL, kontribusinya dalam memperkuat motivasi belajar siswa, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya dalam pembelajaran PAI.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai strategi penguatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian berfokus pada proses pelaksanaan CTL, mulai dari perencanaan, penerapan dalam kegiatan pembelajaran, respons siswa, hingga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan pendekatan deskriptif, fenomena yang ditemukan di lapangan dianalisis dan disajikan secara sistematis berdasarkan kondisi nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas unsur guru Pendidikan Agama Islam, yaitu M. Alifian Ferdi Ikhsan, Ratna Hidayah, Amin Makhruif, dan Iing Ilham Kurniawan, serta pengawas PAI, yaitu Didit Ariyanto Arifin. Para informan dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru menjadi informan utama untuk menggali informasi mengenai perencanaan dan penerapan CTL dalam proses pembelajaran, sedangkan pengawas memberikan perspektif tambahan mengenai kualitas, pelaksanaan, serta pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari para guru dan pengawas dengan hasil observasi serta dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai strategi penguatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Hadi dkk., 2024; Indah dkk., 2025). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan kontekstual menjadi penting karena nilai-nilai keislaman tidak hanya berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga perlu dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, CTL memberikan ruang bagi siswa untuk memahami hubungan antara materi keagamaan dengan pengalaman sosial, lingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan masyarakat.

Penerapan CTL dalam pembelajaran PAI dimulai dari tahap perencanaan. Guru perlu mengidentifikasi materi yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan siswa, kemudian menentukan konteks yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi tersebut. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dihubungkan dengan perilaku dalam mengerjakan tugas, penggunaan media sosial, dan kehidupan pergaulan sehari-hari. Sementara itu, materi tentang kepedulian sosial dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Pada tahap perencanaan, guru juga perlu menyusun kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, memberikan pendapat, dan menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari penerapan CTL karena siswa diposisikan sebagai subjek yang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh **M. Alifian Ferdi Ikhsan** selaku guru yang menjelaskan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI harus dimulai dengan memahami kondisi dan pengalaman siswa. Menurutnya, guru perlu mencari contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi yang disampaikan tidak terasa jauh dan abstrak. Ia menyatakan, **“Kalau materi PAI hanya dijelaskan secara teori, kadang siswa merasa itu hanya materi yang harus dihafalkan. Karena itu, saya biasanya menghubungkan materi dengan persoalan yang mereka alami sehari-hari, sehingga siswa bisa memahami bahwa apa yang**

dipelajari itu sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka.” (Wawancara dengan **M. Alifian Ferdi Ikhsan** pada 18 Agustus 2026).

Pelaksanaan CTL dalam pembelajaran PAI juga tampak melalui kegiatan *constructivism*, yaitu proses membangun pemahaman berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa (Hasudungan, 2022; Khusyairi, 2021; Lasumbu dkk., 2026). Guru tidak secara langsung memberikan seluruh jawaban, tetapi memberikan stimulus agar siswa mampu menghubungkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan cara tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat dalam membangun makna terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan membangun pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai persoalan nyata. Ketika membahas materi akhlak, misalnya, siswa dapat diajak mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku yang terjadi dalam lingkungan mereka. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk menghubungkan persoalan tersebut dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Proses ini memungkinkan siswa memahami bahwa konsep keagamaan memiliki hubungan langsung dengan realitas kehidupan.

Selain membangun pemahaman, implementasi CTL juga menekankan proses *inquiry* atau menemukan. Siswa didorong untuk mencari, mengamati, dan menemukan pemahaman berdasarkan suatu persoalan. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan kasus yang berkaitan dengan kehidupan siswa untuk kemudian dianalisis secara bersama-sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima kesimpulan dari guru, tetapi memiliki kesempatan untuk melalui proses berpikir dan menemukan relevansi materi secara mandiri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh **Ratna Hidayah**, yang menekankan pentingnya menghadirkan persoalan nyata dalam proses pembelajaran. Menurutnya, siswa akan lebih mudah terlibat apabila materi dikaitkan dengan sesuatu yang benar-benar mereka lihat atau alami. Ia menyampaikan, **“Anak-anak biasanya lebih tertarik ketika diberikan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan mereka. Dari situ mereka mulai berdiskusi, menyampaikan pendapat, kemudian guru mengarahkan kembali kepada nilai-nilai yang ada dalam materi PAI. Jadi, pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi siswa juga ikut menemukan maknanya.”** (Wawancara dengan **Ratna Hidayah** pada 18 Agustus 2026).

Komponen penting lainnya dalam CTL adalah kegiatan bertanya atau *questioning*. Pertanyaan dalam pembelajaran tidak hanya diberikan oleh guru kepada siswa, tetapi siswa juga didorong untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami. Kegiatan bertanya dapat membangun rasa ingin tahu dan menciptakan komunikasi yang lebih aktif selama pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, pertanyaan juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi siswa.

Guru memiliki peran penting dalam membangun suasana kelas yang memberikan rasa aman kepada siswa untuk bertanya. Ketika siswa merasa bahwa pendapat dan pertanyaan mereka dihargai, mereka akan lebih berani untuk terlibat. Dalam pembelajaran kontekstual, pertanyaan dapat digunakan sebagai jembatan untuk membawa siswa dari pengalaman yang bersifat konkret menuju pemahaman

konseptual. Dengan demikian, proses bertanya bukan hanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan.

Hal tersebut disampaikan oleh **Amin Makhruf**, yang melihat kegiatan bertanya dan berdiskusi sebagai bagian penting dalam penerapan CTL. Menurutnya, guru perlu memberikan ruang yang cukup agar siswa dapat menyampaikan pemikiran mereka, termasuk ketika pandangan tersebut masih belum sepenuhnya sesuai dengan materi yang dibahas. Ia menyatakan, **“Dalam pembelajaran PAI, saya tidak ingin siswa hanya mendengar. Saya berusaha memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Dari pertanyaan siswa itu biasanya justru muncul pembahasan yang lebih hidup karena mereka mengaitkan materi dengan pengalaman yang pernah mereka alami.”** (Wawancara dengan **Amin Makhruf** pada 18 Agustus 2026).

Implementasi CTL juga dapat dilakukan melalui kegiatan *learning community* atau masyarakat belajar. Dalam kegiatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antarsiswa. Diskusi kelompok, kerja sama, pertukaran pendapat, dan penyelesaian masalah secara bersama-sama menjadi bagian dari pengalaman belajar. Interaksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sudut pandang.

Dalam pembelajaran PAI, kegiatan masyarakat belajar dapat membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam juga memiliki dimensi sosial. Materi mengenai ukhuwah, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab dapat dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya membahas nilai secara teoritis, tetapi memberikan pengalaman kepada siswa untuk menerapkan nilai tersebut selama proses belajar.

Penerapan CTL juga dapat diperkuat melalui kegiatan *modeling* atau pemberian contoh. Dalam pembelajaran PAI, keteladanan menjadi bagian yang sangat penting karena banyak nilai keagamaan yang dipahami melalui contoh perilaku. Guru dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tindakan, sekaligus menghadirkan berbagai figur atau peristiwa yang relevan dengan materi pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai penerapan nilai-nilai Islam.

Sebagaimana diungkapkan oleh **Iing Ilham Kurniawan**, penggunaan contoh nyata menjadi salah satu cara untuk membantu siswa memahami materi PAI secara lebih konkret. Menurutnya, siswa perlu melihat bagaimana suatu nilai diterapkan, bukan hanya mendengarkan penjelasan mengenai nilai tersebut. Ia menjelaskan, **“Pembelajaran PAI akan lebih mudah dipahami ketika siswa diberikan contoh nyata. Misalnya ketika membahas tanggung jawab atau kejujuran, kita bisa mengambil contoh dari kehidupan di sekolah. Siswa kemudian diajak melihat apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan nilai Islam dan bagaimana seharusnya mereka bersikap.”** (Wawancara dengan **Iing Ilham Kurniawan** pada 18 Agustus 2026).

Komponen selanjutnya adalah refleksi. Pada tahap refleksi, siswa diberikan kesempatan untuk melihat kembali pengalaman belajar yang telah dilalui dan

memahami makna dari materi yang dipelajari. Refleksi dapat dilakukan melalui kegiatan menyampaikan kesan, membuat kesimpulan, menjawab pertanyaan, atau menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Dalam pembelajaran PAI, refleksi memiliki nilai penting karena dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Melalui refleksi, siswa tidak hanya diminta menjelaskan kembali materi, tetapi juga didorong untuk mempertimbangkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang kejujuran, siswa dapat diminta untuk merefleksikan bentuk perilaku jujur yang telah dilakukan dan berbagai situasi yang dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan kejujuran. Dengan cara tersebut, pembelajaran PAI bergerak dari penguasaan pengetahuan menuju proses kesadaran dan pemaknaan.

Selain refleksi, implementasi CTL memerlukan evaluasi yang sesuai dengan proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi, tetapi juga dapat melihat proses partisipasi, kemampuan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan, serta pemahaman siswa terhadap penerapan nilai-nilai PAI. Evaluasi autentik menjadi penting karena pembelajaran kontekstual berupaya melihat kemampuan siswa secara lebih menyeluruh.

Evaluasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengamatan, diskusi, penugasan, presentasi, maupun berbagai bentuk kegiatan yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahamannya. Dengan pendekatan tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian dari proses yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perspektif mengenai pentingnya implementasi pembelajaran yang kontekstual juga disampaikan oleh **Didit Ariyanto Arifin** selaku pengawas. Ia menilai bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ia menyampaikan, **“Guru PAI perlu mampu membawa materi agama ke dalam realitas kehidupan siswa. Pembelajaran yang baik bukan hanya membuat siswa mengetahui konsep, tetapi juga membantu mereka memahami mengapa nilai itu penting dan bagaimana menerapkannya. Pendekatan kontekstual menjadi salah satu cara untuk menjembatani antara materi dengan kehidupan nyata siswa.”** (Wawancara dengan **Didit Ariyanto Arifin** pada 19 Agustus 2026).

Secara keseluruhan, implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya upaya untuk mengubah proses pembelajaran dari pola yang berorientasi pada penyampaian materi menjadi proses yang menekankan pengalaman dan kebermaknaan. Implementasi tersebut dilakukan dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, melibatkan siswa secara aktif, menghadirkan kegiatan menemukan, bertanya, berdiskusi, memberikan contoh, melakukan refleksi, dan menerapkan evaluasi yang sesuai dengan proses pembelajaran.

Dengan demikian, CTL dapat dipahami bukan hanya sebagai teknik untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi sebagai strategi yang membangun

hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan realitas kehidupan siswa. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih konkret dan bermakna. Implementasi CTL pada akhirnya menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, relevan, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penguatan Motivasi Belajar Siswa melalui Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan perhatian, semangat, ketekunan, dan keterlibatan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Purwati & Nurlaelah, 2025; Putri dkk., 2026). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa untuk memperoleh nilai, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran untuk memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipelajari.

Penguatan motivasi belajar melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang memiliki makna bagi siswa. Ketika materi yang dipelajari memiliki hubungan dengan kehidupan nyata, siswa lebih mudah memahami alasan mengapa materi tersebut penting untuk dipelajari. Hubungan antara pengetahuan dan realitas kehidupan tersebut menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga pada kebutuhan untuk memahami berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran PAI, kebermanaknaan menjadi salah satu unsur penting dalam membangun motivasi belajar. Materi agama yang disampaikan secara abstrak berpotensi dipahami siswa sebagai kumpulan konsep yang harus diingat. Sebaliknya, ketika materi dihubungkan dengan pengalaman siswa, mereka dapat melihat secara langsung relevansi antara pembelajaran dengan kehidupan yang dijalani. Kondisi tersebut dapat mendorong tumbuhnya minat dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran.

M. Alifian Ferdi Ikhsan menjelaskan bahwa perubahan motivasi siswa terlihat ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman mereka. Menurutnya, siswa cenderung lebih antusias ketika memahami bahwa persoalan yang dibahas memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Ia menyatakan, **“Kalau siswa sudah merasa materi itu dekat dengan kehidupan mereka, biasanya responsnya berbeda. Mereka lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran karena merasa apa yang dibahas bukan sesuatu yang jauh, tetapi memang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”** (Wawancara dengan M. Alifian Ferdi Ikhsan pada 18 Agustus 2026).

Penerapan CTL juga memperkuat motivasi belajar melalui keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan tersebut dapat berbentuk kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi. Partisipasi

aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan bahwa dirinya memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Siswa yang sebelumnya hanya menjadi penerima informasi memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuannya. Ketika pendapat siswa dihargai dan diberikan respons oleh guru maupun teman-temannya, muncul perasaan percaya diri yang dapat mendukung motivasi belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran yang aktif dapat membantu membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Ratna Hidayah mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu indikator munculnya motivasi dalam proses pembelajaran. Menurutnya, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi ketika pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang kontekstual. Ia menjelaskan, **“Saya melihat ketika pembelajaran dibuat lebih aktif, siswa yang biasanya diam mulai mau memberikan pendapat. Memang tidak semua langsung aktif, tetapi secara bertahap mereka menjadi lebih berani karena merasa pembelajaran itu memberi ruang untuk mereka terlibat.”** (Wawancara dengan Ratna Hidayah pada 18 Agustus 2026).

Penguatan motivasi belajar melalui CTL juga berkaitan dengan munculnya rasa ingin tahu siswa. Penggunaan persoalan nyata sebagai bagian dari pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mencari jawaban dan memahami suatu fenomena. Ketika guru mengangkat persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa terdorong untuk membandingkan pengalaman pribadi dengan materi yang sedang dipelajari. Proses tersebut dapat menciptakan pertanyaan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam.

Rasa ingin tahu merupakan modal penting dalam pembelajaran karena dapat mendorong siswa untuk belajar secara lebih mandiri. Dalam CTL, siswa tidak selalu diberikan seluruh jawaban secara langsung, tetapi diarahkan untuk menemukan dan memahami suatu konsep melalui proses pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman intelektual yang dapat memperkuat ketertarikan siswa terhadap materi.

Amin Makhruf menilai bahwa penggunaan persoalan dan pertanyaan yang dekat dengan kehidupan siswa mampu membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Menurutnya, siswa lebih mudah terdorong untuk berdiskusi ketika mereka merasa memiliki pengalaman yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Ia menyatakan, **“Ketika kita memberikan persoalan yang memang pernah mereka lihat atau alami, biasanya siswa mulai penasaran dan ingin menyampaikan pendapat. Dari situ pembelajaran menjadi lebih hidup karena mereka merasa memiliki pengalaman yang dapat dikaitkan dengan materi.”** (Wawancara dengan Amin Makhruf pada 18 Agustus 2026).

Motivasi belajar juga dapat diperkuat melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran. CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama melalui diskusi dan kerja kelompok. Interaksi tersebut memungkinkan siswa saling bertukar pandangan dan memperoleh pemahaman dari pengalaman teman-temannya. Dalam pembelajaran PAI, proses belajar bersama juga dapat menjadi

media untuk mengembangkan nilai kerja sama, saling menghargai, dan tanggung jawab.

Kegiatan kelompok dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Melalui interaksi dengan teman, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh penjelasan dengan cara yang lebih sederhana dan sesuai dengan bahasa mereka. Situasi tersebut dapat mengurangi perasaan takut atau kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Ketika siswa merasa nyaman dalam lingkungan belajar, motivasi untuk berpartisipasi dapat berkembang secara lebih positif.

Selain keterlibatan dan interaksi, pengalaman keberhasilan juga menjadi bagian penting dalam penguatan motivasi belajar. Siswa yang berhasil menyelesaikan suatu tugas atau mampu memahami materi akan memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan dirinya. CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman tersebut melalui kegiatan yang beragam. Keberhasilan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menjawab soal, tetapi juga melalui kemampuan berpendapat, bekerja sama, dan menerapkan pengetahuan.

Iing Ilham Kurniawan menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memberikan ruang bagi siswa dengan karakteristik kemampuan yang berbeda. Menurutnya, kegiatan yang beragam memungkinkan siswa menemukan bentuk partisipasi yang sesuai dengan kemampuannya. Ia menyampaikan, **“Tidak semua siswa memiliki kelebihan yang sama. Ada yang lebih berani berbicara, ada yang lebih baik ketika bekerja dalam kelompok, dan ada yang lebih mudah memahami melalui contoh nyata. Dengan kegiatan yang bervariasi, siswa bisa menemukan cara untuk ikut terlibat dan merasakan keberhasilan dalam belajar.”** (Wawancara dengan Iing Ilham Kurniawan pada 18 Agustus 2026).

Penguatan motivasi belajar melalui CTL juga berkaitan dengan terciptanya suasana pembelajaran yang tidak monoton. Variasi kegiatan dalam pembelajaran membuat siswa memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Perubahan aktivitas, diskusi, pengamatan, dan pemecahan masalah dapat menjaga perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal tersebut penting karena kejenuhan dapat menjadi salah satu faktor yang melemahkan motivasi belajar.

Suasana pembelajaran yang positif juga memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Dalam CTL, guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses menemukan pengetahuan. Hubungan yang lebih komunikatif dapat menciptakan rasa nyaman dan memberikan dukungan psikologis kepada siswa. Ketika siswa merasa didampingi dalam belajar, mereka lebih berani untuk menghadapi kesulitan.

Didit Ariyanto Arifin selaku pengawas menekankan bahwa motivasi belajar tidak hanya dapat dibangun melalui pemberian nasihat atau dorongan verbal. Menurutnya, guru perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang secara langsung mendorong siswa untuk terlibat. Ia menjelaskan, **“Motivasi itu tidak cukup hanya dengan mengatakan kepada siswa agar rajin belajar. Guru harus membangun proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Ketika siswa**

merasa pembelajaran itu bermakna dan sesuai dengan kehidupannya, dorongan untuk belajar dapat tumbuh dari proses yang mereka alami.” (Wawancara dengan Didit Ariyanto Arifin pada 19 Agustus 2026).

Dalam konteks tersebut, CTL memberikan kontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik siswa. Motivasi tidak hanya muncul karena adanya tuntutan dari guru atau keinginan memperoleh nilai, tetapi berkembang melalui kesadaran siswa terhadap pentingnya materi pembelajaran. Ketika siswa memahami manfaat suatu pengetahuan, mereka memiliki alasan yang lebih kuat untuk mengikuti proses pembelajaran. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dalam membangun motivasi yang lebih berkelanjutan.

Penguatan motivasi juga terlihat dari adanya peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus mengikuti kegiatan, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Dalam penerapan CTL, perhatian tersebut dapat tumbuh karena materi disajikan melalui konteks yang lebih konkret. Siswa tidak hanya membayangkan konsep secara abstrak, tetapi dapat melihat contoh penerapannya.

Dengan demikian, penerapan CTL memberikan pengaruh terhadap cara siswa memandang proses pembelajaran PAI. Pembelajaran tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kegiatan untuk memperoleh informasi atau menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi sebagai proses untuk memahami berbagai persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Perubahan cara pandang tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam penguatan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, penguatan motivasi belajar siswa melalui CTL berlangsung melalui beberapa proses yang saling berkaitan, yaitu penciptaan pembelajaran yang bermakna, peningkatan keterlibatan aktif, tumbuhnya rasa ingin tahu, penguatan interaksi sosial, pemberian pengalaman keberhasilan, serta terciptanya suasana belajar yang lebih positif. Berbagai proses tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kualitas pengalaman yang diperoleh siswa selama pembelajaran.

Oleh karena itu, *Contextual Teaching and Learning* dapat dipahami sebagai strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam membangun dorongan belajar siswa. Melalui keterkaitan antara materi PAI dengan kehidupan nyata, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Kondisi inilah yang kemudian memperkuat perhatian, minat, keterlibatan, dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terdapat dalam proses pembelajaran (S. Aini dkk., 2025; Annisa dkk., 2026; Herlina dkk., 2025). Penerapan CTL membutuhkan kesiapan guru, keterlibatan siswa, dukungan

lingkungan sekolah, serta ketersediaan sumber belajar yang dapat membantu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, implementasi CTL perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur secara saling berkaitan.

Salah satu faktor utama yang mendukung penerapan CTL adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran (Nababan & Sipayung, 2023; Ochtaulia & Safitri, 2025). Guru perlu memahami karakteristik materi, kondisi siswa, serta berbagai konteks kehidupan yang dapat digunakan sebagai bagian dari proses belajar. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan kegiatan yang sesuai sehingga pembelajaran tidak hanya menarik, tetapi juga tetap memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan pembelajaran PAI.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kreativitas guru menjadi faktor yang sangat penting. Guru dituntut mampu menemukan persoalan, pengalaman, atau fenomena yang relevan dengan materi. Nilai-nilai Islam yang bersifat konseptual perlu diterjemahkan ke dalam contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Kemampuan guru dalam melakukan proses tersebut akan menentukan sejauh mana siswa dapat memahami relevansi antara materi pembelajaran dengan realitas yang mereka hadapi.

M. Alifian Ferdi Ikhsan menjelaskan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran kontekstual. Menurutnya, guru tidak dapat menerapkan CTL hanya dengan mengubah metode mengajar pada saat berada di kelas, tetapi perlu mempersiapkan konteks dan aktivitas pembelajaran terlebih dahulu. Ia menyatakan, **“Guru harus memikirkan terlebih dahulu konteks apa yang sesuai dengan materi. Jangan sampai kita ingin membuat pembelajaran menarik, tetapi contoh yang digunakan justru tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, persiapan guru sangat menentukan.”** (Wawancara dengan M. Alifian Ferdi Ikhsan pada 18 Agustus 2026).

Faktor pendukung berikutnya adalah karakteristik dan keterlibatan siswa. CTL menempatkan siswa sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran sehingga keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa untuk berpartisipasi. Siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat akan lebih mudah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual.

Namun demikian, tingkat keterlibatan siswa tidak selalu sama. Dalam satu kelas terdapat siswa yang aktif dan berani berbicara, tetapi terdapat pula siswa yang cenderung pasif. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai strategi agar kegiatan CTL tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu, tetapi dapat memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat.

Ratna Hidayah mengungkapkan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam penerapan CTL. Ia menjelaskan, **“Tantangannya adalah karakter siswa tidak sama. Ada yang ketika diberikan kesempatan langsung aktif, tetapi ada juga yang tetap diam. Guru harus mencari cara supaya yang pasif ini tetap bisa terlibat, misalnya melalui**

kelompok kecil atau memberikan pertanyaan yang lebih sederhana terlebih dahulu.” (Wawancara dengan **Ratna Hidayah** pada 18 Agustus 2026).

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang terbuka dan komunikatif. CTL membutuhkan suasana kelas yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pendapatnya. Apabila siswa merasa takut melakukan kesalahan, mereka cenderung enggan berpartisipasi. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan penghargaan terhadap setiap pendapat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hubungan yang positif antara guru dan siswa juga menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mendukung. Guru perlu membangun komunikasi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga memberikan ruang dialog. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat memahami pengalaman dan persoalan yang dihadapi siswa. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan konteks pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Amin Makhruf menekankan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat mempermudah penerapan pembelajaran kontekstual. Menurutnya, guru perlu memahami dunia siswa agar konteks yang digunakan benar-benar relevan. Ia menyampaikan, **“Guru harus mengetahui kira-kira apa yang sedang dekat dengan kehidupan siswa. Kalau kita tidak memahami kondisi mereka, contoh yang diberikan bisa saja tidak menarik bagi siswa. Karena itu, komunikasi dengan siswa penting agar guru mengetahui konteks yang sesuai.”** (Wawancara dengan **Amin Makhruf** pada 18 Agustus 2026).

Ketersediaan sumber belajar juga menjadi faktor yang dapat mendukung implementasi CTL. Pembelajaran kontekstual tidak selalu membutuhkan fasilitas yang kompleks, tetapi keberadaan berbagai sumber dapat membantu guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih beragam. Lingkungan sekolah, masyarakat, media digital, berita, peristiwa aktual, dan pengalaman sehari-hari dapat digunakan sebagai sumber untuk mengembangkan konteks pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar yang beragam dapat membantu siswa melihat hubungan antara materi PAI dengan kehidupan yang lebih luas. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Berbagai fenomena yang terjadi di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai bahan diskusi selama tetap dipilih dan diarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Iling Ilham Kurniawan menjelaskan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber yang sangat potensial dalam pembelajaran kontekstual. Ia menyatakan, **“Sebenarnya sumber pembelajaran itu banyak. Kehidupan sehari-hari siswa, kondisi di sekolah, bahkan peristiwa yang sedang ramai dibicarakan bisa menjadi bahan pembelajaran. Tinggal bagaimana guru memilih dan menghubungkannya dengan materi PAI secara tepat.”** (Wawancara dengan **Iling Ilham Kurniawan** pada 18 Agustus 2026).

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, penerapan CTL juga menghadapi hambatan, salah satunya keterbatasan waktu pembelajaran. Proses pembelajaran kontekstual yang melibatkan diskusi, eksplorasi, dan refleksi membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Apabila guru tidak mampu mengatur

waktu secara efektif, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung terlalu panjang sehingga tidak seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hambatan tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran PAI memiliki materi yang cukup luas. Guru sering kali perlu menyeimbangkan antara kebutuhan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dengan tuntutan untuk menyelesaikan target materi. Oleh karena itu, penerapan CTL membutuhkan kemampuan dalam menentukan prioritas dan memilih aktivitas yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain keterbatasan waktu, kesiapan siswa juga dapat menjadi hambatan. Tidak semua siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Siswa yang sebelumnya lebih sering menerima informasi secara langsung mungkin memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan model pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap.

Didit Ariyanto Arifin selaku pengawas menjelaskan bahwa tantangan dalam penerapan CTL dapat berasal dari kesiapan guru dan siswa terhadap perubahan proses pembelajaran. Ia menyampaikan, **“Perubahan pembelajaran memang membutuhkan proses. Guru harus konsisten membiasakan siswa untuk aktif, sementara siswa juga perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Jangan mengharapkan dalam satu atau dua kali pertemuan semuanya langsung berjalan sempurna. Yang penting adalah guru terus melakukan evaluasi dan perbaikan.”** (Wawancara dengan Didit Ariyanto Arifin pada 18 Agustus 2026).

Hambatan berikutnya adalah kemampuan guru dalam menentukan konteks yang tepat. Tidak semua persoalan kehidupan dapat langsung digunakan sebagai bahan pembelajaran. Guru perlu melakukan seleksi agar konteks yang dipilih sesuai dengan usia, pengalaman, dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, konteks tersebut harus tetap memiliki hubungan yang jelas dengan kompetensi dan materi pembelajaran PAI.

Pemilihan konteks yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa lebih fokus pada persoalan yang dibahas daripada nilai pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai pengarah yang membantu siswa menarik hubungan antara pengalaman konkret dengan konsep keagamaan. Proses tersebut memerlukan kemampuan pedagogis agar pembelajaran tetap berjalan secara terarah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung implementasi CTL dalam pembelajaran PAI meliputi kesiapan dan kreativitas guru, keterlibatan siswa, komunikasi yang positif, lingkungan belajar yang mendukung, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan CTL tidak hanya bergantung pada satu unsur, tetapi merupakan hasil dari keterkaitan antara kemampuan guru, kesiapan siswa, dan kondisi lingkungan pembelajaran.

Sementara itu, hambatan yang muncul meliputi perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, kesiapan siswa terhadap pembelajaran aktif, serta tantangan dalam memilih konteks yang sesuai. Hambatan tersebut bukan berarti CTL tidak dapat diterapkan secara efektif, tetapi menunjukkan perlunya proses penyesuaian dan pengelolaan pembelajaran yang lebih baik. Guru perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk menemukan strategi yang paling sesuai.

Dengan demikian, implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Faktor pendukung perlu dimanfaatkan secara optimal, sedangkan hambatan yang muncul perlu diidentifikasi sebagai bagian dari proses evaluasi. Melalui kesiapan guru, keterlibatan siswa, lingkungan yang mendukung, serta kemampuan mengelola berbagai kendala, CTL dapat diterapkan secara lebih efektif sebagai strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung penguatan motivasi belajar siswa.

CONCLUSION

Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa. Guru menerapkan berbagai kegiatan seperti mengaitkan materi dengan persoalan sehari-hari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, bekerja sama, menemukan pemahaman, memberikan contoh, dan melakukan refleksi. Penerapan tersebut menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep keagamaan, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Penerapan CTL memberikan kontribusi terhadap penguatan motivasi belajar siswa melalui terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa memahami hubungan antara materi PAI dengan pengalaman sehari-hari, mereka cenderung menunjukkan perhatian, rasa ingin tahu, keberanian untuk berpendapat, serta keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, CTL tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa pembelajaran PAI memiliki manfaat dan relevansi dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan implementasi CTL dalam pembelajaran PAI didukung oleh kesiapan dan kreativitas guru, keterlibatan aktif siswa, komunikasi yang positif, lingkungan belajar yang kondusif, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Namun, penerapannya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, belum terbiasanya sebagian siswa mengikuti pembelajaran aktif, serta tantangan guru dalam memilih konteks yang sesuai dengan materi. Oleh karena itu, penerapan CTL memerlukan perencanaan yang matang, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan agar dapat berjalan secara efektif.

BIBLIOGRAPHY

- Aini, A. N., & Andriani, M. (2024). Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 674–682.
- Aini, S., Rahmadani, R., Zahara, R., & Apfani, S. (2025). Efektivitas pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar:

- Kajian literatur empiris. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 192–199.
- ANGGRAINI, A., & Pikri, P. (2025). P Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri Sekayu. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 8(1).
<http://jurnal.stairahmaniyah.ac.id/index.php/alulum/article/view/65>
- Anggraini, K., & Sir, L. (2026). Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 2(4), 933–938.
- Annisa, K., Angelie, S. P. S. M., Putri, R. D. P., & Sularso, S. (2026). Pendekatan Kontekstual Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Tinjauan Systematic. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 657–671.
- Arfian, W. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74.
- Azmir, S., & Yolanda, N. S. (2021). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran operasi bentuk aljabar. *Ekasakti Educational Journal*, 1(1), 16–23.
- Faizal, F. S. D., & Rahma, H. (2026). Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(4), 1117–1123.
- Fitria, N. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII di SMAN 1 Mila. *Validitas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 54–63.
- Hadi, F., Syafei, I., & Kesuma, G. C. (2024). Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 238–247.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126.
- Herlina, H., Bakri, M., & Rosmawati, R. (2025). Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa UPT SPF SD Inpres Mannuruki 1 Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 356–363.
- Ilahi, A. R., & Masruroh, L. (2025). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(4), 764–777.
- Indah, S. S., Wulandari, I. K., Serli, E., Daniati, D., Munggarani, R. W., Ihsantiani, T., & Martini, E. (2025). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 188–193.
- Khusyairi, A. (2021). *Implementasi strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam menanamkan karakter religius siswa di Kelas Industri*

- SMKN 4 Malang [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/27624>
- Lasumbu, S. A., Pontoh, D., Yunus, M. F., Mokoginta, S. N. A., Gumohung, P., & Djahuno, R. (2026). Strategi Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1), 337–353.
- Lestari, A. D., Pratiwi, R., & Nastion, S. J. (2022). Strategi pembelajaran contextual teaching learning pada sejarah kebudayaan Islam. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(1), 40–45.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nurhanipah, N., Huda, A. N., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & Khairunnisa, A. (2025). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2993–3002.
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97.
- Purwati, Y., & Nurlaelah, N. (2025). Literature Review: Strategi Pembelajaran Matematika Melalui Model Contextual Teaching and Learning (CTL). *Prosiding Pendidikan Sains dan Humaniora*, 2(1), 217–228.
- Putri, C. A., Aryafni, C. J., Ardian, D., & Wahyuningsih, Y. (2026). Tinjauan Teoretis Terhadap Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 12(1).
<https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/edutech/article/view/27241>
- Simangunsong, A. R., Rakhmawati, F., & Nuh, M. (2022). Pengembangan strategi blended learning berbasis contextual teaching and learning (CTL). *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 11(2), 137–151.
- Susilawati, L. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pembelajaran PKN berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai upaya meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 234–241.
- Widyaswarani, E., Saputra, F. A., Nurcholis, R. A., & Lutfiana, A. F. (2024). Implementasi Contextual Teaching Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(5), 58–65.
- Zahro, S. R. (2025). Analisis model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl): Penerapan, kelebihan, serta kelemahannya dalam pembelajaran PAI. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 1227–1230.
- Zai, Y., & Larosa, S. (2024). Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–36.

Dudiyono

Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Strategi Penguatan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zulistia, M. (2021). The Effectiveness of Arabic Contextual Teaching and Learning (CTL) Strategy/Efektifitas Strategy Contextual Teaching and Learning (CTL) Bahasa Arab. *Jurnal Al-Maqayis*, 8(2), 198–219.